

Antara Kagum dan Rintihan Alam pada Antologi Puisi *Sajak dari Bumi* dalam Perspektif *Sad Kerthi*

I Ketut Budiarta

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar

iketutbudiarta369@gmail.com

Abstrak

Lingkungan dan alam merintih kesakitan karena ulah manusia. Lingkungan telah dicabik-cabik hingga bencana kian terjadi. Manusia terus melakukan eksploitasi tanpa melihat dan mendengar keluhan alam. Terjadinya banjir bandang dan efek rumah kaca yang kian meluas. Pencemaran air, udara, dan laut semakin merajalela. Bencana telah terjadi. Entah siapa yang salah? Ataukah ada yang keliru? Perlu dicermati melalui penelitian yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji antologi puisi *Sajak dari Bumi* dalam perspektif *sad kerthi*, serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran, dan untuk memberikan kesadaran tentang pentingnya lingkungan dan alam. Adapun teori yang digunakan adalah teori *sad kerthi*, yakni *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, *segara kerthi*, *giri kerthi*, serta *swi kerthi* yang terdapat pada *Lontar Kuttara Kanda Purana Dewa Bangsul* dan teori pemilihan bahan pembelajaran sastra oleh Rahamanto. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan dan kuesioner. Teknik yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan kartu data. Dalam analisis data digunakan metode deskriptif analisis. Ada dua teknik analisis data yang digunakan. Pertama, teknik analisis isi model Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kedua, teknik analisis statistik deskriptif. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* mengandung ekokritik dalam upaya menjaga alam seperti lingkungan, hutan, air tawar, laut, gunung, dan sawah. Selain itu, antologi puisi ini memiliki relevansi apabila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil responden diperoleh persentase pakar sebesar 95%, guru bahasa Indonesia sebesar 92%, dan siswa sebesar 89%. Hasil responden menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasasri dkk sangat relevan bila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Kata Kunci: *ekologi sastra, sad kerthi, antologi puisi*

Pendahuluan

Perubahan iklim terus didengungkan oleh dunia. Dunia saat ini terus mengalami perubahan iklim. Data United Nation tahun 2026 menunjukkan bahwa bumi sekarang 1,1°C lebih hangat dibandingkan pada tahun 1800-an. Dunia telah menyepakati bahwa kenaikan suhu bumi tidak boleh lebih dari 1,5 °C. Namun, jalur emisi karbondioksida meningkatkan suhu global sebesar 4,4 °C. Fenomena ini menjadi perhatian seluruh negara. Negara saat ini mengupayakan dari segala lini untuk menurunkan suhu bumi yang kian meningkat. Melalui berbagai program dan kebijakan, negara memerlukan strategi agar bumi ini tidak mengalami kehancuran. Program pengurangan efek rumah kaca terus dikumandangkan. Penggunaan energi baru dan terbarukan masif dipromosikan. Pemanfaatan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan semakin disosialisasikan. Data Badan Mitigasi, Klimatologi, dan Mitigasi Indonesia juga memproyeksikan bahwa

Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata anomali suhu udara Indonesia sebesar 0,8 °C. Anomali tertinggi terjadi di Kotabaru, Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Timur sebesar 1,5 °C. Fenomena ini disebabkan oleh efek rumah kaca dan iklim regional El Nino. Di samping itu, data dari International Disaster Database mencatat bahwa sejak 1990 hingga 2021, Indonesia mengalami sekitar 267 bencana terkait iklim, dengan 98-99% di antaranya berupa bencana hidrometeorologi. Banjir, sebagai salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia, telah menyebabkan kerugian sebesar USD 18.8 juta. Laporan FAO 2021 juga menunjukkan bahwa banjir dan angin kencang (taifun) lebih sering terjadi sejak tahun 1980 hingga 2011 dibandingkan dengan kejadian suhu ekstrem dan kekeringan (Amri Komarudin et al., 2024)

Pemerintah Indonesia mengalami darurat bencana pada bulan November 2025 di daerah Sumatera. Sumatera Utara dan Aceh mengalami bencana banjir bandang. Kedua daerah ini masuk ke dalam bencana nasional. Penanganan dilakukan secara nasional karena merenggut banyak nyawa. Investigasi dilakukan oleh nasional. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2025, bencana banjir bandang terjadi akibat intensitas curah hujan tinggi. Namun, pemicu utama adalah kerusakan hutan. Hutan di hulu disinyalir menjadi pemicu utama banjir bandang. Daya upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengurangi peningkatan suhu 1,5°C tersebut. Mulai dari pemerintah pusat dengan kebijakan lingkungan hijau hingga pemerintah daerah dengan berbagai program untuk menjaga lingkungan. Permasalahan lingkungan tak kunjung terselesaikan. Perlu kajian dari berbagai pihak. Salah satunya melalui kajian sastra. Mengkaji suatu karya sastra memerlukan kompetensi literasi. Kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mengungkap makna di balik karya sastra, khususnya puisi memerlukan keterampilan. Keterampilan yang digunakan dalam memaknai puisi adalah keterampilan membaca. Seseorang yang hobi membaca terutama karya sastra, akan lebih menguasai dalam menangkap makna di balik karya sastra. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang kurang hobi dalam membaca, akan mengalami kesulitan dalam memaknai suatu karya sastra. Keterampilan selanjutnya adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak digunakan untuk memaknai sebuah puisi melalui pendengaran. Menyimak puisi melibatkan pemusatan perhatian pada bunyi bahasa dalam memaknai isi puisi. Selain keterampilan membaca dan menyimak, keterampilan berbicara dan menulis juga digunakan dalam memaknai puisi. Keterampilan berbicara yang digunakan dalam memaknai sebuah puisi melalui baca puisi, musikalisasi puisi, dan deklamasi puisi. Sebelum melakukan praktik puisi tersebut, seseorang akan memaknai puisi yang dibawakan agar menjiwai. Begitupula dengan keterampilan menulis, seseorang dapat menggunakan keterampilan ini untuk memaknai puisi dengan memparafrasekan. Melalui memparafrasekan puisi, seseorang akan lebih mudah memaknai isi puisi. Dengan demikian, memaknai sebuah puisi diperlukan kompetensi literasi, baik dari guru, siswa, maupun pembaca karya sastra puisi lainnya.

Melalui kumpulan puisi yang dikaji, masyarakat mendapatkan pemahaman, pengetahuan, informasi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang puisi. Puisi-puisi yang diciptakan memiliki maksud dan tujuan kepada pembaca. Misalnya, masalah lingkungan alam. Pengarang akan mengekspresikan ide, gagasan, dan pemikiran penulis terkait dengan lingkungan yang dialami, diketahui, dan dipahami. Pengarang puisi memberikan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan pembelajaran kepada pembaca. Pengalaman pengarang menjadi inspirasi kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan pengarang akan menjadi sumber belajar bagi pembaca.

Keterampilan pengarang memberikan cara kepada pembaca untuk berkarya serta akan memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk berbuat dan bertindak ke hal-hal yang positif. Pemerintah daerah menjalankan program yang dikombinasikan melalui kearifan lokal setempat. Misalnya, Pemerintah Provinsi Bali menawarkan program melalui kearifan lokal *sad kerthi* dalam visi “Nangun Sat Kerthi Loka Bali, melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru.” Dengan visi ini, Pemerintah Provinsi Bali telah menyoar hingga ke lini yang paling bawah. Upaya menjaga alam dilakukan sejak dini melalui pendidikan yang ada di sekolah. Hal ini juga disampaikan oleh Ngurah et al (2023) dalam bukunya yang berjudul *Nangun Sat Kerthi Loka Bali dan Implementasinya dalam Sad Kerthi*, disebutkan *sad kerthi* terdiri atas dua kata, yakni *sad* yang artinya enam dan *kerthi* memiliki arti upaya menjaga (mulia). *Sad kerthi* artinya enam perilaku mulia. Enam perilaku mulia itu antara lain: (1) *atma kerthi*, (2) *jana kerthi*, (3) *jagat kerthi*, (4) *wana kerthi*, (5) *danu kerthi*, dan (6) *segara kerthi*. *Atma kerthi* artinya upaya memuliakan atau menyucikan atma atau jiwa manusia guna keluhurannya. *Jana kerthi* artinya upaya memuliakan sesama manusia. *Jagat kerthi* memiliki artinya upaya menjaga dan memuliakan alam semesta. *Wana kerthi* artinya upaya menjaga dan memuliakan hutan. *Danu kerthi* memiliki arti upaya mulia untuk menjaga sumber air tawar seperti mata air, danau, dan sungai. *Segara kerthi* artinya upaya menjaga dan memuliakan laut.

Bali pun menghadapi masalah lingkungan. Banjir telah terjadi pada September 2025. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bali memastikan 17 orang menjadi korban banjir. Banjir disebabkan oleh akumulasi curah hujan yang tinggi. Resapan air hujan tidak berfungsi. Daerah yang dulunya hijau sebagai sumber resapan kian menyempit. Upaya melalui visi Pemerintah Provinsi Bali belum sepenuhnya terealisasi. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengembalikan daerah ini menjadi bersih dan hijau. Contohnya, pembangunan *Teba Modern* di sekolah-sekolah, instansi pemerintahan, pasar, dan perusahaan milik daerah. Tak hanya itu, pendidikan budaya hidup sehat dan bersih untuk menuju *Bali Clean & Clear* telah dilakukan. Namun, upaya-upaya yang telah dilakukan masih saja menyebabkan masalah lingkungan. Kesadaran masyarakat masih rendah untuk menjaga alam dan lingkungan. Rasa empati, simpati, dan cinta terhadap alam dan lingkungan yang rendah mengakibatkan bencana, seperti banjir, polusi, serta tanah longsor. Kesadaran empati, simpati, cinta, dan kepedulian terhadap alam dan lingkungan perlu dilakukan sejak dini. Membangun kesadaran ini dapat dilakukan melalui pembelajaran ekologis berbasis kearifan lokal. Bahkan, Bali memiliki konsep Tri Hita Karana yang sudah mengglobal tetapi tetap permasalahan lingkungan menjadi sorotan. Tak hanya Tri Hita Karana, Bali memiliki konsep kearifan luhur seperti *sad kerthi*, yakni enam upaya untuk menjaga alam dan lingkungan. Konsep *sad kerthi* dimiliki oleh masyarakat Bali tetapi masalah alam dan lingkungan masih tetap terjadi.

Masalah lingkungan tidak dapat dilakukan secara instan. Masalah lingkungan harus ditangani sejak dini. Pendidikan tentang pentingnya lingkungan dan alam menjadi poin utama dalam menangani masalah lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan di kelas sejak dini akan menumbuhkan perilaku secara berkelanjutan. Pembelajaran mengenai lingkungan dapat dilakukan di semua mata pelajaran. Tak terlepas pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks mata pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran sastra berbasis ekologi bisa diberikan (Ganti Ritauli Sianturi, Asni Susanti, Yulisna, 2024). Siswa dapat melakukan apresiasi sastra melalui cipta puisi. Ide-ide lingkungan dapat dituangkan menjadi karya sastra yang menarik dan bermakna. Puisi-puisi yang dihasilkan memberikan pendidikan karakter tentang lingkungan. Pendidikan ini dapat dijadikan bekal untuk menjaga alam dan lingkungan di kemudian hari.

Melalui pembelajaran berbasis alam, memberikan pengetahuan kognitif berbasis ekologis (Garrad, 2012). Dalam konteks pembelajaran puisi, siswa dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi. Misalnya, Bali yang memiliki konsep kearifan lokal yang bersifat global yakni Tri Hita Karana (Yarsama, 2025). Selain itu, konsep *sad kerthi* memiliki nilai luhur dalam upaya menjaga alam semesta. *Sad kerthi* terdiri atas enam bagian yakni *atma kerthi*, *jana kerthi*, *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, dan *segara kerthi*. *Atma kerthi* adalah upaya memuliakan jiwa. *Jana kerthi* ialah upaya memuliakan sesama manusia. *Jagat kerthi* yakni upaya menjaga alam semesta. *Wana kerthi* yaitu upaya memuliakan hutan. *Danu kerthi* adalah upaya menjaga air tawar seperti danau, mata air, dan sungai dan *segara kerthi* ialah upaya memuliakan laut. Namun, dalam *Lontar Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* disebutkan ada enam perilaku yakni (1) *giri kerthi*, (2) *swi kerthi*, (3) *jagat kerthi*, (4) *wana kerthi*, (5) *danu kerthi*, dan (6) *segara kerthi*. Ada dua hal yang berbeda dalam lontar ini dengan visi Pemerintah Provinsi Bali yang dimulai 2018 yakni *giri kerthi* dan *swi kerthi* (Bajra, 2023). *Giri kerthi* merupakan upaya menjaga gunung atau pegunungan dan *swi kerthi* ialah upaya menjaga sawah. Penelitian terkait yang pernah dilakukan berjudul *Aktualisasi Sad Kerti dalam Kumpulan Puisi Ombak Raré Bali Karya I Putu Gede Raka Prama Putra* (Dwi Artini et al., 2023). Kajian ini dilakukan oleh Ni Kadek Dwi Artini, Ni Nyoman Perni, dan I Kadek Dian Saputra tahun 2023. Puisi yang dikaji dalam berbahasa Bali. Penelitian ini mengkaji enam aspek *sad kerthi*, yakni *atma kerthi*, *samudra kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, *jagat kerthi*, dan *jana kerthi*. *Atma kerthi* menggambarkan *atman* dalam *bhuana alit*. *Samudra kerthi* menggambarkan kelestarian laut. *Wana kerti* menggambarkan kelestarian hutan dan pegunungan. *Danu kerthi* yaitu upaya menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar seperti mata air, danau, sungai, dan sumber air tawar lainnya. *Jagat kerthi* yakni upaya membangun kebersamaan seperti aman, rukun, damai, dan sejahtera. *Jana kerthi* yaitu upaya menciptakan toleransi dan keharmonisan dengan sesama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji antologi puisi *Sajak dari Bumi* dari aspek ekologis dalam perspektif *sad kerthi*. Aspek ekologis dikaji dengan menggunakan teori *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, *segara kerthi*, *giri kerthi*, dan *swi kerthi* (I Ketut Eriadi Ariana, 2020). Perbedaan lain adalah penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan (relevansi) antologi puisi dengan pembelajaran sastra.

Pembelajaran puisi berbasis *sad kerthi* sangat kontekstual. Siswa lebih mendalami budaya setempat. Karya-karya puisi yang dihasilkan mencerminkan kearifan lokal *sad kerthi*. Siswa menggunakan skemata dan kemampuan yang dekat dengan lingkungan sekitar. Konsep *sad kerthi* sesungguhnya memberikan pengetahuan untuk berperilaku positif terhadap alam. Tidak hanya pengetahuan, tetapi *sad kerthi* mengajarkan dan mengingatkan kita agar selalu hidup harmonis bersama dengan alam. *Sad kerthi* juga merupakan konsep ekokritik. Ekokritik selalu mengingatkan kita untuk menjaga alam semesta. Bukan sebaliknya, menghancurkan lingkungan dan mencemari alam (Endraswara, 2016).

Melalui karya sastra, pembelajaran tentunya diharapkan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran karya sastra yang dihasilkan bersifat kontekstual. Artinya, pembelajaran melalui karya sastra tidak terlepas dari pengalaman hidup yang ada di sekitar siswa. Pembelajaran sastra di sekolah dapat memperkaya aspek kebahasaan mulai kosakata dan struktur, diksi, gaya bahasa, dan lain sebagainya (Ristiani, 2012). Menurut Rahmanto (2005), ada empat aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi (kematangan jiwa), aspek latar belakang budaya, serta aspek keselarasan dan kebutuhan (Toni, Agus; Susilowati, Rini; Sartipa,

2020). Penguasaan bahasa dalam karya sastra oleh siswa berkaitan erat dengan kosakata serta struktur dan gaya bahasa. Aspek kebahasaan dalam karya sastra disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, aspek psikologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan minat siswa pada berbagai hal. Aspek latar belakang dalam karya sastra meliputi konteks lokal dan nilai moral. Konteks lokal berkaitan dengan kearifan lokal (*genius local*). Kearifan lokal akan memudahkan siswa dalam memahami karya sastra. Aspek keselarasan dan kebutuhan harus relevan dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Tujuan pendidikan dituangkan melalui kurikulum. Keselarasan ini meliputi relevansi antara materi yang diajarkan dengan kompetensi yang diharapkan dari siswa. Di sisi lain, bahan pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dari segi kompetensi, psikomotorik, maupun sosial. Bahan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa akan membantu memudahkan dalam mengapresiasi karya sastra serta meningkatkan perkembangan secara akademis. Pemilihan bahan pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku positif dalam menjalani keseharian.

Penelitian ini hadir untuk menawarkan konsep baru dalam mengkaji puisi dengan perspektif kearifan lokal Bali yakni melalui *sad kerthi*. Kebaruan penelitian ini adalah adanya pengetahuan lingkungan melalui kajian karya sastra; puisi dalam perspektif *sad kerthi* dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk. guna membangun kesadaran individu untuk lebih peduli terhadap alam.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilakukan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Penelitian kualitatif menggambarkan fenomena-fenomena sosial (Creswall, 2023). Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan puisi-puisi dalam perspektif *sad Kerthi* yakni 1) *giri kerthi*, (2) *swi kerthi*, (3) *jagat kerthi*, (4) *wana kerthi*, (5) *danu kerthi*, dan (6) *segara kerthi*. Fokus material penelitian ini dibedakan secara tegas antara sumber data dan data penelitian. Sumber data primer diperoleh melalui teknik *purposive sampling* terhadap antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk. Berdasarkan perspektif *sad kerthi*, ditetapkan enam puisi sebagai bahan analisis yang mencerminkan) *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *segara kerthi*, *danu kerthi*, *giri kerthi kerthi*, dan *swi kerthi*. Terdapat 1 responden pakar (dosen) bahasa dan sastra Indonesia, 2 guru bahasa Indonesia SMA, 2 guru bahasa Indonesia SMK, 2 siswa SMA, dan 2 siswa SMK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan kartu data. Pertama, peneliti membaca antologi puisi *Sajak dari Bumi*. Kedua, peneliti mencatat aspek yang dikaji. Ketiga, peneliti menggunakan kartu data untuk mengkaji aspek yang diteliti. Peneliti membaca keseluruhan antologi puisi *Sajak dari Bumi*. Berikutnya, peneliti akan memaknai puisi yang yang dibaca. Puisi-puisi yang telah dibaca dan dimaknai selanjutnya dicatat sesuai dengan objek yang diteliti yakni puisi yang mengandung *giri kerthi*, *swi kerthi*, *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, dan *segara kerthi*. Hasil baca dan catat lalu didata ke dalam bentuk kartu data yang siap untuk dikaji. Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dipahami. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari

pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian (Sahir, 2021). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan fakta yang kemudian dikaji (dianalisis). Peneliti mengkaji atau menganalisis enam karya yang terdapat pada antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk. Puisi-puisi itu dianalisis yang selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif (mendalam). Ada dua teknik analisis data yang digunakan. Pertama, teknik analisis isi model Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kedua, teknik analisis statistik deskriptif. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

Hasil

Antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk menggambarkan ekologi sastra dalam perspektif *sad kerthi*, yakni *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, *segara kerthi*, *giri kerthi*, dan *swi kerthi*. Antologi puisi ini memberikan kritik kepada masyarakat terhadap kerusakan bumi; polusi udara, pencemaran air, dan kotornya lingkungan. Udara dicemari oleh asap kendaraan transportasi. Suhu udara meningkat disebabkan efek rumah kaca. Air laut dan sungai dicemari oleh sampah-sampah. Banjir terjadi akibat sampah yang berserakan. Selain itu, Hutan semakin gundul sehingga terjadi banjir bandang dan degradasi fungsi hutan. Hutan telah gundul akibat pembalakan liar dan pembukaan lahan baru untuk industri. Fungsi hutan seharusnya sebagai paru-paru dunia, tetapi manusia mengeksploitasi besar-besaran sehingga terjadi bencana. Antologi puisi ini juga berikan ajakan untuk menjaga laut sebagai sumber kehidupan yang membawa kesejahteraan bagi dunia. Laut menyeimbangkan kehidupan alam, manusia, dan makhluk lainnya. Tak hanya menggambarkan laut, juga menggambarkan rasa syukur dan kebanggaan terhadap kelestarian alam pegunungan. Selain itu, kritik dan ajakan untuk menjaga kelastarian sawah juga tercermin dalam antologi puisi ini. Jadi, kerusakan lingkungan tergambar dalam puisi ini serta lingkungan dijadikan sumber eksploitasi oleh manusia tanpa empati, simpati, dan peduli. Namun, di sisi lain antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk memiliki nilai-nilai ajaran (*tatwa*) untuk mengajak masyarakat untuk tetap menjaga alam semesta beserta dengan isinya.

Hasil analisis antologi puisi *Sajak dari Bumi* melalui pendekatan *sad kerthi* disajikan dalam tabel. Tabel ini menyajikan enam puisi. Penyajian ini dijadikan sebagai alat analisis untuk menggambarkan isi antologi puisi.

Tabel 1.1 Deskripsi Antologi Puisi *Sajak dari Bumi*; Perspektif *Sad Kerthi*

No.	Judul Puisi	Ekologi Sastra; <i>Sad Kerthi</i>	Deskripsi Puisi
1	<i>Suara Peringatan</i>	<i>Jagat Kerthi</i>	Puisi yang berjudul Suara Peringatan karya I Wayan Mahesa Putra Wijaya

- dalam perspektif *sad kerthi* termasuk implementasi *jagat kerthi*. Puisi ini memberikan kritik kepada masyarakat terhadap kerusakan bumi; polusi udara, pencemaran air, dan kotornya lingkungan. Udara dicemari oleh asap kendaraan transportasi. Suhu udara meningkat disebabkan efek rumah kaca. Air laut dan sungai dicemari oleh sampah-sampah. Banjir terjadi akibat sampah yang berserakan. Selain itu, Hutan semakin gundul sehingga terjadi banjir bandang. Kerusakan lingkungan tergambar dalam puisi ini. Lingkungan dijadikan sumber eksploitasi oleh manusia tanpa empati, simpati, dan peduli.
- | | | | |
|---|--------------------------------------|----------------------|--|
| 2 | <i>Hutan yang Terpilu</i> | <i>Wana Kerthi</i> | Puisi dengan judul <i>Hutan yang Terpilu</i> karya Putu Anugrah Jayanti menggambarkan perspektif <i>sad kerthi</i> dalam implementasi <i>wana kerthi</i> . Puisi ini berisikan degradasi fungsi hutan. hutan telah gundul akibat pembalakan liar dan pembukaan lahan baru untuk industri. Fungsi hutan seharusnya sebagai paru-paru dunia, tetapi manusia mengeksploitasi besar-besaran sehingga bencana tak terelakkan. |
| 3 | <i>Samudra Biru</i> | <i>Segara Kerthi</i> | Puisi <i>Samudra Biru</i> karya Ni Putu Dea Listya Dewi melukiskan <i>sad kerthi</i> dengan implementasi <i>segara kerthi</i> . Puisi ini mengandung tujuan untuk menjaga keasrian laut. Kekaguman terhadap keindahan laut tergambar dalam puisi ini. |
| 4 | <i>Lingkungan yang tak lagi Sama</i> | <i>Danu Kerthi</i> | Puisi dengan judul <i>Lingkungan yang tak lagi Sama</i> karya Ganda Admaja menyoroti tentang sungai (air tawar) yang telah tercemar (polusi). Puisi ini mencerminkan <i>sad kerthi</i> dalam implementasi <i>danu kerthi</i> . Air tawar tercemar yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. |
| 5 | <i>Alam Pegunungan</i> | <i>Giri Kerthi</i> | Puisi <i>Alam Pegunungan</i> hasil karya Ni Putu Feby Kumala Dewi mendeskripsikan <i>sad kerthi</i> dalam implementasi <i>giri kerthi</i> . Keagungan pegunungan tergambar pada puisi ini. Pegunungan memberikan ketenangan, keindahan, dan kesejukan kepada insan. Keelokkan pegunungan memberikan aura kekaguman kepada setiap orang yang melihatnya. Puisi ini mengajak |

6 *Sawahku*

Swi Kerthi

manusia untuk selalu menjaga kelestariannya.

Puisi *Sawahku* karya dari Ni Putu Diah Nithyananda berisikan implementasi *swi kerthi*. Puisi ini mengingatkan manusia agar selalu menjaga sawah. Puisi ini merefleksikan ulah manusia yang mengotori sawah dengan sampah. Ajakan untuk menjaga sawah juga tergambar dalam puisi ini. Pengarang menyampaikan pesan kepada manusia untuk bersama mengurangi pencemaran sawah.

Berdasarkan tabel 1.1, puisi-puisi yang dianalisis menggambarkan kritik kepada manusia terhadap kerusakan lingkungan serta alam, seruan atau ajakan kepada manusia untuk menjaga bumi, hutan, laut, air tawar (sungai dan danau), gunung atau pegunungan, dan sawah. Disamping itu, lingkungan serta alam sebagai sumber inspirasi dan rekreasi dijadikan objek dalam harmonisasi jiwa dan kekaguman. Perasaan tenang dan sejuk juga tergambar pada puisi-puisi tersebut. Keelokkan dan hijaunya bumi membawa aura kedamaian. Ada tiga hal pokok yang tercermin dalam puisi-puisi tersebut: (1) kritik perilaku manusia terhadap lingkungan, (2) persuasi kepada manusia agar menjaga alam, dan (3) pesona terhadap kelestarian lingkungan dan alam.

Tabel 1.2 Hasil Kuesioner Pakar

No.	Aspek	SS	S	CS	KS	SKS	N	f
1	Representasi <i>Sad Kerthi</i>	6	0	0	0	0	30	30
2	Bahasa	1	4	0	0	0	25	21
3	Psikologis	4	1	0	0	0	25	24
4	Latar Belakang dan Budaya	5	0	0	0	0	25	25
5	Keselarasn dan Kebutuhan	4	1	0	0	0	25	24
6	∑	20	6	0	0	0	∑N =130	∑f =124

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\sum f}{\sum N} \times 100\% \\
 &= \frac{124}{130} \times 100\% \\
 &= 0,95 \times 100\% \\
 &= 95\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 1.2 hasil kuesioner untuk pakar (dosen) bahasa dan sastra Indonesia, antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, yakni sebesar 95%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* sangat layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra dan sangat baik digunakan dalam pembelajaran. Analisis data menunjukkan bahwa antologi puisi ini merepresentasikan *sad kerthi*, yakni *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, *segara kerthi*, *giri kerthi*, dan *swi kerthi*.

Tabel 1.3 Hasil Kuesioner Guru Bahasa Indonesia

No.	Aspek	SS	S	CS	KS	SKS	N	f
1	Representasi <i>Sad Kerthi</i>	16	8	0	0	0	120	112
2	Bahasa	8	12	0	0	0	100	88
3	Psikologis	15	5	0	0	0	100	95
4	Latar Belakang dan Budaya	10	10	0	0	0	100	90
5	Keselarasn dan Kebutuhan	13	7	0	0	0	100	93
6	Σ	62	42	0	0	0	$\Sigma N = 520$	$\Sigma f = 478$

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\Sigma f}{\Sigma N} \times 100\% \\
 &= \frac{478}{520} \times 100\% \\
 &= 0,92 \times 100\% \\
 &= 92\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 1.3 hasil kuesioner untuk guru bahasa Indonesia, antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran puisi, yakni sebesar 92%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* sangat layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Analisis data menunjukkan bahwa antologi puisi ini merepresentasikan *sad kerthi*, yakni *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, *segara kerthi*, *giri kerthi*, dan *swi kerthi*.

Tabel 1.4 Hasil Kuesioner Siswa

No.	Aspek	SS	S	CS	KS	SKS	N	f
1	Representasi <i>Sad Kerthi</i>	8	16	0	0	0	120	104
2	Bahasa	12	7	0	1	0	100	90
3	Psikologis	10	9	1	0	0	100	89
4	Latar Belakang dan Budaya	10	9	1	0	0	100	89
5	Keselarasn dan Kebutuhan	12	7	1	0	0	100	91
6	Σ	52	48	3	1	0	$\Sigma N = 520$	$\Sigma f = 463$

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\Sigma f}{\Sigma N} \times 100\% \\
 &= \frac{463}{520} \times 100\% \\
 &= 0,89 \times 100\% \\
 &= 89\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 1.4 hasil kuesioner untuk siswa, antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran puisi, yakni sebesar 89%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* sangat layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra dan sangat baik digunakan dalam pembelajaran. Analisis data menunjukkan bahwa antologi puisi ini merepresentasikan *sad kerthi*, yakni *jagat kerthi*, *wana kerthi*, *danu kerthi*, *segara kerthi*, *giri kerthi*, dan *swi kerthi*. *Sad kerthi* sebagai kearifan lokal Bali dapat

digunakan dalam pembelajaran sastra. Penggunaan bahasa yakni gaya bahasa, kata konkret, citraan, makna serta amanat, dan diksi pada antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan dalam pembelajaran sastra. Aspek psikologis atau kematangan jiwa sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Begitupula aspek latar belakang dan budaya menunjukkan bahwa sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Hal yang sama menunjukkan pada aspek keselarasan dan kebutuhan yaitu sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* mengandung pesan penting dalam upaya menjaga lingkungan dan alam. Ketiga hal penting tersebut memberikan pengetahuan, pemahaman, dan motivasi kepada manusia untuk berperilaku positif terhadap alam semesta. Selain itu, antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Relevansi antologi puisi *Sajak dari Bumi* dalam pembelajaran sastra diperoleh melalui kuesioner atau angket kepada pakar (dosen) bahasa dan sastra Indonesia, guru bahasa Indonesia SMA/SMK, dan siswa SMA/SMK.

Kritik Perilaku Manusia terhadap Lingkungan

Ekologi sastra ataupun ekokritik didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan (Sjafri, 2024). Prinsip ekokritik sastra yang tepat adalah untuk menekankan kemampuan seseorang untuk berkenalan dengan alam (Jannah & Efendi, 2024). Analisis puisi yang menunjukkan kritik perilaku manusia terhadap lingkungan tercermin dalam puisi yang berjudul *Suara Peringatan, Lingkungan yang tak lagi Sama, Hutan yang Terpilu, dan Sawahku*. Puisi *Suara Peringatan* memberikan kritik kepada manusia untuk menjaga alam beserta dengan isinya. Berikut kutipan puisi *Suara Peringatan* karya I Wayan Mahesa Putra Wijaya:

Data 1

Suara Peringatan

*Dulu kami berharga bagi mereka
Kami menjadi rumah bagi mereka
Kami dijaga dan disayangi
Seakan saudara sendiri*

*Akan tetapi dunia telah berubah
Mereka seakan menganggap kami tempat sampah
Apakah salah kami?
Sehingga kalian sama sekali tidak menghargai kami*

*Udara, air, dan tanah
Kalian hancurkan dalam sekejap mata
Hanya dalam hitungan detik
Hilang segalanya*

*Polusi udara mencengkram cakrawala
Banjir bandang menghanyutkan harta benda*

*Lautan sampah menjadi tsunami
Hutan menjadi rumah tak berpenghuni*

*Lihatlah semua ini
Kepunahan kian meningkat
Kesengsaraan merajalela
Kehancuran di mana-mana
Wahai engkau insan sejati
Lindungilah Ibu Pertiwi ini
Lestarkanlah lingkungan ini, demi masa depan yang lebih baik lagi*

Puisi yang berjudul *Suara Peringatan* karya I Wayan Mahesa Putra Wijaya menggambarkan implementasi *jagat kerthi*. Puisi ini memberikan kritik kepada masyarakat terhadap kerusakan bumi; polusi udara, pencemaran air, dan kotornya lingkungan. Udara dicemari oleh asap kendaraan transportasi. Suhu udara meningkat disebabkan efek rumah kaca. Air laut dan sungai dicemari oleh sampah-sampah. Banjir terjadi akibat sampah yang berserakan. Selain itu, Hutan semakin gundul sehingga terjadi banjir bandang. Kerusakan lingkungan tergambar dalam puisi ini. Lingkungan dijadikan sumber eksploitasi oleh manusia tanpa empati, simpati, dan peduli. Semua bait puisi tersebut memberikan kritik kepada manusia. Bait pertama mengkritik manusia agar menghargai, menjaga, dan menyayangi alam seperti sediakala. Bait kedua, mengkritik perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan sehingga bumi dijadikan sebagai tempat sampah. Bait ketiga, menyoroti hancurnya alam di tangan manusia. Bait keempat memfokuskan pada polusi air, udara, tanah, dan rusaknya hutan sehingga menimbulkan bencana. Puisi juga menggambarkan diksi tentang lingkungan dan alam, seperti hutan, air, udara, tanah, dan lautan. Selain kata lingkungan dan alam, puisi tersebut menghubungkan dengan keadaan lingkungan dan alam saat ini, seperti polusi, sampah, punah, hancur, dan banjir. Sementara, diksi ajakan juga digunakan dalam upaya menjaga lingkungan dan alam, misalnya dijaga, disayangi, lindungi, dan lestarkan.

Puisi *Hutan yang Terpilu* karya Putu Anugrah Jayanti mendeskripsikan hutan semakin gundul. Tumbuh-tumbuhan dan binatang tak lagi punya tempat yang layak. Berikut kutipan puisi.

Data 2

Hutan yang Terpilu

*Hutan menangis dalam gemerlapnya malam
Rerintikan membasuh tanah yang tandus
Oh hutan sungguh malangnya dirimu sebagai alam
Hanya karena keegoisan membuatmu menjadi gundul nan hangus*

*Alunan angin nan gemuruhnya hujan di gemerlap malam
Tumbuh-tumbuhan terendam aliran air deras
Hewan-hewan gundah gulana di gelapnya malam
Hingga tiada lagi tempat di kala hujan nan panas*

*Oh hutan
Tanpamu jiwa nan insang di dunia ini terancam punah
Tanpamu polusi bertebaran di udara
Hewan dan tumbuhan kehilangan rumah
Hutan hanya kaulah paru-paru dunia*

Puisi yang berjudul *Hutan yang Terpilu* karya Putu Anugrah Jayanti menggambarkan implementasi *wana kerthi*. Puisi ini berisikan degradasi fungsi hutan. Hutan telah gundul akibat pembalakan liar dan pembukaan lahan baru untuk industri. Fungsi hutan seharusnya sebagai paru-paru dunia, tetapi manusia mengeksploitasi besar-besaran sehingga bencana tak terelakkan. Kutipan puisi *Hutan yang Terpilu* pada baris pertama "*Hutan menangis dalam gemerlapnya malam*" melukiskan bahwa hutan telah rusak. Hutan rusak akibat ulah manusia. Manusia rakus memanfaatkan hutan. Kerakusan manusia dalam mengeksploitasi hutan tercermin dalam kutipan puisi "*Hanya karena keegoisan membuatmu menjadi gundul nan hangus*". Puisi ini juga menggambarkan keadaan hutan saat ini yang semakin hari semakin tercemar. Hutan saat ini banyak sampah. Manusia memanfaatkan hutan sebagai tempat pembuangan sampah. Bukan hanya itu, hutan dieksploitasi oleh manusia sebagai lahan baru untuk pertanian. Hutan juga dibabat oleh maling-maling yang tak bertanggung jawab sehingga hutan semakin gundul. Dengan banyak kasus, fungsi hutan semakin tak berdaya sebagai paru-paru dunia. Data 2 juga menggambarkan imaji pendengaran, yakni alunan angin yang bergemuruh dan aliran air deras membangkitkan indera pendengaran manusia (telinga). Suara angin yang bergemuruh dan aliran air deras akan terbawa ke dalam pikiran pembaca.

Puisi yang berjudul *Lingkungan yang tak lagi Sama* karya Ganda Admaja juga mengandung kritik yang tajam kepada manusia atas perilakunya dalam merusak lingkungan dan alam. Berikut petikan puisi.

Data 3

Lingkungan yang tak lagi Sama

*Sungai mengalir dengan tenang
Hutan rimbun dan indah tempat para satwa
Lingkungan asri bebas polusi
Tetapi kini berbeda*

*Sungai mengalir dengan tenang
Indah sungainya jernih pula airnya
ini sungai itu tercemari
Tercemari karena ulah manusia*

*Hutan yang rimbun dan asri
Kini hanya tersisa lahan tandus
Semua karena hawa nafsu manusia
Menebang pohon terus-menerus*

*Lingkungan yang dulu bebas polusi
Bebas dari asap sejuk rasanya
Tetapi mengapa engkau cemari
Wahai manusia tak punya hati*

*Sadarilah wahai Manusia
Marilah kita rawat bumi kita
Dengan cara menjaga kelestariann
Agar anak cucu kita dapat merasakannya*

Puisi dengan judul *Lingkungan yang tak lagi Sama* menyoroti tentang sungai (air tawar) yang telah tercemar (polusi). Puisi ini mencerminkan implementasi *danu kerthi*.

Air tawar tercemar yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Kritik kepada manusia terdapat pada kutipan puisi "*Semua karena hawa nafsu manusia.*" Manusia digambarkan sangat rakus menebang hutan tanpa melihat dampaknya. Manusia juga dilukiskan sangat angkuh, tidak peduli, dan rendah empati terhadap alam. Ketidakpedulian manusia terlihat pada kutipan "*Wahai manusia tak punya hati.*" Data 3 pada puisi yang berjudul *Lingkungan yang tak lagi Sama* berisikan amanat yakni mengajak (membujuk) manusia untuk menjaga lingkungan (sungai, hutan, dan alam) agar tidak rusak, terbebas dari pencemaran, dan tidak mengeksploitasi alam secara membabi buta. Ajakan ini digambarkan agar alam lingkungan tetap terjaga asri dan sesuai dengan fungsinya. Puisi ini menggambarkan imaji, yakni sungai yang tercemar atau kotor. Sungai tercemar (bau) dari kotoran sampah-sampah yang menggenangi.

Puisi *Sawahku* karya Ni Putu Diah Nithyananda menggambarkan ketidakpedulian terhadap kesuburan dan keindahan sawah. Berikut petikan puisi *Sawahku*.

Data 4

Sawahku

*Oh sawahku
Hampanan hijaumu
Membuat segar saat mata memandang
Membawa pesan damai dalam kehidupanku
Dengan hasil tanah yang begitu melimpah
Mensejahterakan hidup masyarakat*

*Namun sayang
Dibalik keindahanmu yang terpancar
Ada banyak sampah yang mengotorimu
Akibat tangan-tangan tak bernurani
Sayangilah dan lestarikanlah sawah kita ini
Dengan tidak membuang sampah sembarangan*

Puisi dengan judul *Sawahku* karya dari Ni Putu Diah Nithyananda berisikan implementasi *swi kerthi*. Puisi ini mengingatkan manusia agar selalu menjaga sawah. Puisi ini merefleksikan ulah manusia yang mengotori sawah dengan sampah. Ajakan untuk menjaga sawah juga tergambar dalam puisi ini. Pengarang menyampaikan pesan kepada manusia untuk bersama mengurangi pencemaran sawah. Bait kedua puisi *Sawahku* mengkritik ulah manusia yang mengotori sawah. Sampah-sampah mencemari keasrian sawah. Keindahan sawah semakin memudar. Perilaku kotor manusia dengan membuang sampah sembarangan. Data 4 pada puisi berisikan majas ironi, yakni di balik keindahan terdapat polusi yang mengotori lingkungan. Sindiran ini mengisyaratkan agar manusia (masyarakat) senantiasa untuk menjaga agar lingkungan tetap indah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Kritik kepada masyarakat juga disampaikan bahwa tanggung jawab bersama untuk menjaga lingkungan dan alam agar tetap indah..

Persuasi kepada Manusia agar Menjaga Alam

Analisis puisi yang mencerminkan ajakan atau seruan kepada manusia untuk menjaga alam terdapat pada puisi *Suara Peringatan* dan *Sawahku*. Berikut ini bait kelima puisi *Suara Peringatan*.

*Kehancuran di mana-mana
Wahai engkau insan sejati*

Lindungilah Ibu Pertiwi ini

Lestarkanlah lingkungan ini, demi masa depan yang lebih baik lagi

Bait puisi ini mengajak manusia untuk melindungi bumi dan melestarikan lingkungan. Seruan juga kemukakan agar kehidupan selanjutnya tidak terjadi bencana alam. Kutipan puisi ini menggambarkan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan. Dalam kutipan puisi tersebut diibaratkan seperti 'keluarga', bahwa alam dan lingkungan bagai saudara sendiri yang patut untuk disayangi, dijaga, dan hormati atau dihargai. Kutipan puisi ini juga berisikan kritik tajam yakni terjadinya pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor serta asap pabrik dan industri. Udara tak sehat lagi untuk dihirup hingga menimbulkan penyakit. Bencana banjir pun terjadi akibat membuang sampah sembarangan. Sampah-sampah plastik yang sulit terurai menyebabkan banjir. Sampah-sampah juga menumpuk di pantai-pantai. Lautan menjadi tercemar dan tak lagi enak dipandang mata. Sama halnya dengan hutan tak lagi rindang sehingga tak berfungsi dalam menyerap air hujan. Kritik ini ditujukan kepada manusia yang tak bertanggung jawab dan apatis terhadap lingkungan dan alam. Tak hanya kritik, saran juga diberikan kepada manusia untuk melindungi lingkungan (udara, air, hutan, dan lautan) dari kehancuran, kepunahan, dan kesengsaraan). Puisi tersebut mengandung pemikiran bahwa lingkungan ini ibarat 'Ibu pertiwi.' Ibarat ibu, sudah sepatutnya untuk disayangi, dijaga, dan dilindungi.

Ajakan untuk menjaga serta melestarikan alam dan lingkungan juga tergambar pada kutipan puisi *Sawahku*. Berikut petikan puisinya.

Namun sayang

Dibalik keindahanmu yang terpancar

Ada banyak sampah yang mengotorimu

Akibat tangan-tangan tak bernurani

Sayangilah dan lestarikanlah sawah kita ini

Dengan tidak membuang sampah sembarangan

Kutipan puisi *Sawahku* menyerukan kepada semua manusia untuk mencintai dan melestarikan keasrian sawah dengan tindakan tidak membuang sampah secara sembarangan. Puisi ini berisikan kekaguman sekaligus kemirisan. Kagum akan hamparan sawah yang hijau dan indah. Namun, di bait terakhir berisi kesedihan, kegelisahan, dan kemarahan karena sawah telah tercemar oleh sampah-sampah. Kesedihan, kegelisahan, dan kemarahan akibat ulah tangan-tangan manusia yang telah mengotori dengan sampah. Kebersihan sawah tak seperti dulu lagi karena manusia membuang sampah ke sungai-sungai sehingga sawah menjadi kotor dan tak alami. Puisi ini juga menunjukkan begitu pentingnya sawah bagi masyarakat. Bait kedua puisi juga menggambarkan sawah yang semakin tercemar oleh sampah. Bait ini memberikan kritik kepada masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Selain kritik, ajakan juga diutarakan untuk bersama-sama menjaga kelestarian sawah.

Kutipan puisi yang berisikan seruan terdapat pula pada bait puisi *Lingkungan yang tak lagi Sama*. Berikut kutipan puisinya.

Sadarilah wahai Manusia

Marilah kita rawat bumi kita

Dengan cara menjaga kelestariann

Agar anak cucu kita dapat merasakannya

Bait puisi *Lingkungan yang tak lagi Sama* memiliki pesan untuk membujuk manusia meningkatkan kesadaran tentang pentingnya alam. Buktikan juga dilakukan dengan

mengajak manusia untuk merawat bumi dan menjaga kelestariannya. Rayuan ini bermaksud agar generasi berikutnya dapat menikmati kelestarian dan keindahan lingkungan dan alam. Kutipan puisi ini juga mengajak untuk selalu menjaga air agar tidak membuang sampah ke sungai. Kutipan puisi ini juga menyadarkan manusia bahwa sungai tercemar akibat ulah manusia. Bila sungai tercemar, manusia tidak akan dapat melihat keindahan dan kejernihan sungai karena sungai yang jernih akan elok dipandang mata.

Pesona terhadap Kelestarian Lingkungan dan Alam

Analisis puisi yang menggambarkan pesona terhadap kelestarian lingkungan dan alam terlukis pada puisi dengan judul *Sawahku*, *Samudra Biru*, dan *Alam Pegunungan*. Berikut kutipan puisi *Sawahku* yang menggambarkan pesona keindahan.

*Oh sawahku
Hamparan hijaumu
Membuat segar saat mata memandang
Membawa pesan damai dalam kehidupanku
Dengan hasil tanah yang begitu melimpah
Mensejahterakan hidup masyarakat*

Bait puisi *Sawahku* melukiskan kekaguman terhadap pesona sawah. Sawah hijau nanasri menciptakan pikiran yang segar dan perasaan yang sejuk. Sawah yang bersih dan indah dapat memanjakan setiap mata memandang. Tak hanya itu, sawah memberikan kontribusi pendapatan masyarakat. Dengan suburinya sawah akan memberikan dampak yang melimpah. Sawah yang dikelola dengan baik juga dapat memberikan kesejahteraan kepada petani (masyarakat). Kutipan puisi ini menggambarkan pentingnya sawah bagi masyarakat. Sawah memberikan kemakmuran baik lahir maupun batin. Secara lahir sawah dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya petani. Sawah dapat dijadikan sumber mata pencaharian. Secara batin, sawah memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa dengan hamparan nanhijau. Kutipan puisi ini juga menggambarkan sawah yang semakin tercemar oleh sampah. Selain kritik, ajakan juga diutarakan untuk bersama-sama menjaga kelestarian sawah. Di sisi lain, antara sawah dan pegunungan memiliki hubungan yang erat. Sumber mata air sawah berasal dari pegunungan. Pegunungan merupakan penyangga daerah yang ada di bawahnya. Pegunungan sebagai dataran tinggi memberikan sumber air bagi daerah yang ada di dataran rendah. Pegunungan yang asri dan terjaga akan memberikan dampak yang baik bagi dataran rendah. Sebaliknya, pegunungan yang gundul akan membawa malapetaka bagi daerah yang ada di bawahnya.

Puisi berjudul *Samudra Biru* karya Ni Putu Dea Listya Dewi juga mendeskripsikan kekaguman manusia atas peran dan keagungannya terhadap alam semesta. Berikut kutipan puisinya.

Data 5

Samudra Biru

*Begitu luas, begitu dalam dirinya
Di tengah biru samudra yang mendalam
Terdapat kesunyian yang tak berkesudahan
Sunyi bisikan angin selalu berbisik
Perlahan menenggelamkan lamunanku*

Samudra biru membentang, tak terhingga indah

*Sembari dihiasi birunya langit
Dengan kesunyian yang dimilikinya
Selalu bisa membuatku
Terbelenggu lagi dan lagi*

*Di dalam pelukmu selalu tersimpan harta tak ternilai
Mutiara yang selalu bersinar di dasar yang sunyi
Samudra sebagai penjaga kisah yang berlalu
Menyaksikan sejarah yang terukir indah
Dalam heningnya tirta yang membentang*

*Kutatap kembali luasnya samudra tersebut
Samudra biru, tempat di mana harapan bersua
Biru yang mendalam dan sunyi, seakan memeluk keabadian
Dalam samudra sunyi banyak makna yang tersirat
Samudra biru ciptaan Maha Kuasa yang tiada tara*

Kutipan puisi *Samudra Biru* karya Ni Putu Dea Listya Dewi melukiskan implementasi *segara kerthi*. Puisi ini mengandung tujuan untuk menjaga keasrian laut. Kekaguman terhadap keindahan laut tergambar dalam puisi ini. Kutipan puisi *Samudra Biru* menggambarkan peran lautan dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Keindahan laut membawa kedamaian dalam hati. Laut menjadi saksi perjalanan hidup seseorang. Keagungan laut terpancar pada kuasanya terhadap sumber kehidupan di bumi. Puisi ini mendeskripsikan imaji perasa (gustatif), yakni kata 'bisikan' seolah berbicara dengan menggunakan mulut. Selain itu, puisi ini mencerminkan bahwa alam (lautan) seperti manusia yang bernyawa. Baris 'Di dalam pelukmu selalu tersimpan harta tak ternilai', kata 'pelukmu' seolah-olah alam (lautan) bernyawa seperti memberikan kehangatan dan perlindungan kepada manusia. Pada bait akhir tergambar bahwa lautan perlu disucikan karena lautan adalah ciptaan Maha kuasa yang tiada tara. Tak hanya itu, puisi ini mempresentasikan laut. Laut merupakan salah satu tempat untuk menaruh asa (harapan). Laut sebagai sumber kehidupan manusia, seperti tempat untuk mata pencaharian, untuk rekreasi, dan paling utama adalah tempat untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam puisi tersebut juga tergambar bahwa laut sangat dimuliakan atau disucikan sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa.

Hal yang sama terkait pesona keindahan alam juga terdapat pada puisi yang berjudul *Alam Pegunungan* karya Ni Putu Feby Kumala Sari. Puisi ini melukiskan perasaan kagum manusia terhadap keindahan alam yang ada di pegunungan. Berikut kutipan puisinya.

Data 6

Alam Pegunungan

*Embusan angin di pagi ini
Dinginnya embun yang menusuk tulang
Sang surya yang mulai memancarkan sinarnya
Memberi pertanda untuk memulai pagi yang cerah*

*Pepohonan yang rindang
Ditemani kicauan burung yang merdu
Langit biru yang cerah
Menambah keindahan pagi hari*

*Keelokanmu yang menyegarkan mata
Memiliki perpaduan yang sempurna
Itulah maha karya Tuhan
Alam pegunungan yang indah*

Puisi dengan judul *Alam Pegunungan* melukiskan keindahan alam pegunungan; angin di pegunungan masih terasa segar, pohon-pohon masih banyak yang rindang, dan binatang masih memiliki tempat untuk hidup. Rasa syukur manusia tergambar dalam puisi. Kebanggaan akan alam di pegunungan masih terpancar indah di mata manusia. Puisi ini merupakan cerminan manusia yang cinta terhadap alam. Alam memberikan motivasi kepada manusia sebelum melakukan aktivitas. Alam memberikan tanda bahwa hari yang cerah membawa manusia untuk beraktivitas sepanjang hari. Puisi tersebut juga menggambarkan suasana damai seperti pepohonan rindang dan ditemani kicauan burung-burung merdu. Manusia seolah ikut merasakan suasana yang terbangun dalam puisi tersebut. Manusia ikut merasakan keindahan yang disediakan oleh alam. Bukan itu saja, rasa syukur juga tercermin dalam puisi tersebut, yakni pada baris 'Itulah maha karya Tuhan.' Rasa syukur manusia kepada alam karena anugerah dari Sang Pencipta. Hal ini menyiratkan bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang patut dijaga, dicinta, dan disyukuri. Selain itu, pada bait pertama menggambarkan suasana alam pegunungan yang sejuk. Suasana alam pegunungan memberikan motivasi untuk memulai aktivitas. Di samping itu, pada bait kedua mencerminkan alam pegunungan yang asri dan masih tetap terjaga. Binatang dan alam masih memiliki habitat yang layak. Sementara, bait terakhir menunjukkan kuasa Yang Maha Pencipta (Tuhan) dalam menciptakan alam pegunungan. Rasa syukur juga tercipta akan keindahan alam pegunungan sehingga memesonakan setiap insan.

Relevansi Antologi Puisi Sajak dari Bumi dalam Pembelajaran Sastra

Hasil kuesioner pakar (dosen) bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan persentase relevansi sebesar 95%. Persentase ini dalam menggambarkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat layak digunakan dalam pembelajaran sastra. Selain itu, kualifikasi antologi puisi ini sangat baik digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil kuesioner pakar (dosen) bahasa dan sastra Indonesia dalam aspek representasi *sad kerthi* menunjukkan bahwa dari 6 pernyataan yang diberikan menunjukkan hasil 6 Sangat Sesuai (SS). Hal ini mencerminkan bahwa dalam antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk mengandung aspek *sad kerthi* yakni *jagat kerthi, wana kerthi, danu kerthi, segara kerthi, giri kerthi, dan swi kerthi*. Aspek bahasa menunjukkan bahwa dari 5 pernyataan yang diberikan kepada pakar (dosen) bahasa dan sastra Indonesia yakni 4 (S) Sesuai dan 1 Sangat Sesuai (SS). Dari aspek bahasa, antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sesuai diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran sastra. Bahkan, aspek psikologis (kematangan jiwa) dengan hasil 4 Sangat Sesuai (SS) dan 1 Sesuai (S) dari 5 pernyataan yang diberikan. Hasil ini memberikan gambaran bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran sastra dari aspek psikologis atau kematangan jiwa. Terlebih lagi pada aspek latar belakang dan budaya, menunjukkan bahwa dari 5 pernyataan yang diberikan kepada pakar (dosen) bahasa dan sastra Indonesia diperoleh 5 jawaban Sangat Sesuai (SS). Ini mencerminkan, yakni antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk mengandung aspek latar belakang dan budaya yang sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran sastra. Aspek keselarasan dan kebutuhan menunjukkan hasil dari 5 pernyataan yaitu 4 Sangat Sesuai (SS) dan 1 (S). Dengan demikian, antologi puisi *Sajak*

dari Bumi karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk dari aspek keselarasan dan kebutuhan sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Hasil kuesioner guru bahasa Indonesia yakni relevansi antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sebagai bahan pembelajaran puisi sebesar 92%. Presentase ini menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Antologi puisi ini juga sangat layak dan sangat baik digunakan dalam pembelajaran puisi. Keempat guru bahasa Indonesia memberikan respon bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan dipakai dalam pembelajaran. Masing-masing pernyataan yang diberikan kepada guru bahasa Indonesia yakni 6 pernyataan representasi *sad kerthi*, 5 pernyataan aspek bahasa, 5 pernyataan aspek psikologis (kematangan jiwa), 5 pernyataan aspek latar belakang serta budaya, 5 pernyataan aspek keselarasan dan kebutuhan menunjukkan bahwa keseluruhan menyatakan antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan digunakan dalam pembelajaran sastra. Hasil responden guru bahasa Indonesia yakni 62 (59,62%) Sangat Sesuai (SS) dan 42 (40,38%) Sesuai (S). Dari aspek representasi *sad kerthi* 16 pernyataan Sangat Sesuai (SS) dan 8 pernyataan Sesuai (S). *Sad kerthi* sebagai kearifan lokal Bali sangat kontekstual digunakan dalam pembelajaran. Kearifan lokal ini merupakan implementasi yang ada di sekitar lingkungan siswa dan guru. Sangat relevan bila dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Aspek bahasa yakni gaya bahasa, kata konkret, citraan, makna serta amanat, dan diksi menunjukkan 3 Sesuai (S) dan 1 Sangat Sesuai (SS) sehingga antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Aspek psikologis atau kematangan jiwa menunjukkan, yakni 15 Sangat Sesuai (SS) dan 5 Sesuai (S) dari responden guru bahasa Indonesia. Hal ini juga mencerminkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Sementara, aspek latar belakang dan budaya responden guru bahasa Indonesia memberikan jawaban terdiri atas 10 Sangat Sesuai (SS) dan 10 Sesuai (S). Dengan jawaban reponden guru bahasa Indonesia aspek latar belakang dan budaya, antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk ini mengandung nilai latar belakang dan budaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra. Terakhir, aspek yang berkaitan dengan keselarasan dan kebutuhan siswa seperti materi, tujuan pembelajaran, dan capaian pembelajaran dengan hasil 13 Sangat Sesuai (SS) dan 7 Sesuai (S) dari responden guru bahasa Indonesia. Dengan hasil reponden guru bahasa Indonesia dari aspek keselarasan dan kebutuhan, antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk menggambarkan materi ajar, tujuan pembelajaran, dan capaian pembelajaran yang sangat relevan.

Hasil responden siswa yakni relevansi antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sebagai bahan pembelajaran puisi sebesar 89%. Persentase ini mencerminkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Responden memberikan jawaban atas 26 pernyataan aspek *sad kerthi*, aspek bahasa, aspek psikologis, aspek latar belakang serta budaya, aspek keselarasan dan kebutuhan. Dengan hasil analisis responden siswa menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Antologi puisi *Sajak dari Bumi* karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk dalam kategori sangat layak dan kualifikasi sangat baik digunakan dalam pembelajaran puisi. Antologi puisi *Sajak dari*

Bumi karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk mengandung aspek *sad kerthi* yakni *jagat kerthi, wana kerthi, danu kerthi, segara kerthi, giri kerthi, dan swi kerthi*. Dengan *sad kerthi* ini, siswa mendapatkan pembelajaran untuk menjaga lingkungan dan alam dari kerusakan berbasis ajaran luhur masyarakat Bali. Dengan demikian, berdasarkan analisis aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* sangat relevan, sangat layak, dan sangat baik digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* tidak hanya memberikan pengetahuan ekologis, tetapi antologi ini dapat dijadikan sebagai sumber pembangun motivasi untuk menjaga lingkungan dan alam berbasis kearifan lokal *sad kerthi* dengan implementasi *jagat kerthi, wana kerthi, segara kerthi, danu kerthi, giri kerthi, dan swi kerthi*. Melalui konsep nilai keluhuran *sad Kerthi*, setiap insan dapat mengamalkan konsep ini dalam menjalani kehidupan dan keseharian di masyarakat. Antologi ini menekankan pada persuasi kepada manusia untuk senantiasa peduli, sayang serta cinta, bangga, kagum terhadap lingkungan dan alam. Antologi puisi ini juga berfungsi sebagai literasi kognitif berbasis ekologis dalam perspektif lokal jenius. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal akan memudahkan pembelajaran di kelas karena kompetensi masih berada di sekitar pemelajar.

Antologi puisi *Sajak dari Bumi karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk* menggambarkan ekologi sastra dalam perspektif *sad kerthi*, yakni *jagat kerthi, wana kerthi, danu kerthi, segara kerthi, giri kerthi, dan swi kerthi*. Antologi puisi ini memberikan kritik kepada masyarakat terhadap kerusakan bumi; polusi udara, pencemaran air, dan kotornya lingkungan. Udara dicemari oleh asap kendaraan transportasi. Suhu udara meningkat disebabkan efek rumah kaca. Air laut dan sungai dicemari oleh sampah-sampah. Banjir terjadi akibat sampah yang berserakan. Selain itu, Hutan semakin gundul sehingga terjadi banjir bandang dan degradasi fungsi hutan. hutan telah gundul akibat pembalakan liar dan pembukaan lahan baru untuk industri. Fungsi hutan seharusnya sebagai paru-paru dunia, tetapi manusia mengeksploitasi besar-besaran sehingga terjadi bencana. Antologi puisi ini juga memberikan ajakan untuk menjaga laut sebagai sumber kehidupan yang membawa kesejahteraan bagi dunia. Laut menyeimbangkan kehidupan alam, manusia, dan makhluk lainnya. Tak hanya menggambarkan laut, juga menggambarkan rasa syukur dan kebanggaan terhadap kelestarian alam pegunungan. Selain itu, kritik dan ajakan untuk menjaga kelestarian sawah juga tercermin dalam antologi puisi ini. Jadi, kerusakan lingkungan tergambar dalam puisi ini serta lingkungan dijadikan sumber eksploitasi oleh manusia tanpa empati, simpati, dan peduli. Namun, di sisi lain antologi puisi *Sajak dari Bumi karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk* memiliki nilai-nilai ajaran (*tatwa*) untuk mengajak masyarakat untuk tetap menjaga alam semesta beserta dengan isinya. Selain itu, antologi puisi ini memiliki relevansi apabila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil responden diperoleh persentase pakar sebesar 95%, guru bahasa Indonesia sebesar 92%, dan siswa sebesar 89%. Hasil responden menunjukkan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi karya Ni Luh Putu Ayu Nitasari dkk* sangat relevan bila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Saran

Berdasarkan temuan bahwa antologi puisi *Sajak dari Bumi* dalam perspektif *sad kerthi* mengajarkan setiap manusia untuk lebih menjaga perilaku yang dapat merusak lingkungan dan alam. Kritik, ajakan, dan saran sangat perlu diberikan kepada manusia agar tidak lepas kontrol dalam memanfaatkan alam. Temuan dalam puisi ini menekankan kesadaran manusia untuk menjaga hubungan yang selaras dan harmonis. Namun penelitian ini disarankan selanjutnya untuk mengembangkan kajian ini melalui implementasi pembelajaran di lingkungan pendidikan. Disamping itu, penelitian lanjutan dapat memperluas perspektif dengan mengeksplorasi persepsi siswa dan guru terhadap relevansinya dalam pembelajaran sastra.

Pengakuan

Penulis mengucapkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Mahadewa Indonesia atas dukungan yang bermakna selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat, dosen sastra, dan para siswa yang telah memberikan pemikiran yang membangun dalam pengumpulan data. Tak hanya itu, penghargaan yang tinggi disampaikan kepada keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan semangat hingga penelitian ini selesai.

Daftar Pustaka

- Amri Komarudin, N., Anam Afgan, C., & Nova Ardiantoro, G. (2024). Pengetahuan dan Persepsi Rumah Tangga Tani di Perdesaan Terhadap Dampak Perubahan Iklim Pada Sektor Pertanian. In *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan* (Vol. 15, Number 2). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jai2>
- Bajra, Ida Bagus. (2023). *Kuthara Kanda Dewa Purana Bangsul*. Gianyar: Yayasan Budaya Dharma Kawisastra
- Creswell, Jhon W. (2023). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwi Artini, N. K., Perni, N. N., & Saputra, I. M. D. (2023). Aktualisasi Sad Kerti Dalam Kumpulan Puisi Ombak Raré Bali Karya I Putu Gede Raka Prama Putra. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3(1), 78-94. <https://doi.org/10.25078/ds.v3i1.2367>
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra (Konsep, Teori, dan Terapan)*. Yogyakarta: Morfalingua
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodelogi Penelitian Ekologi Sastra (Konsep, Langkah, dan Penerapan)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Ganti Ritauli Sianturi, Asni Susanti, Yulisna, H. (2024). Peran Pendidikan Berbasis Lingkungan Dalam Membentuk Generasi Berkelanjutan. 09. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21553>
- Greg Garrad. (2012). *Ecocriticism*. New York: Routledge
- I Ketut Eriadi Ariana. (2020). Sadkr̄ti Dan Kesadaran Ekologis Masyarakat Bali: Catatan Dari Kuttara Kaṇḍa Dewa Purāṇa Bangsul. 21(1), 1-9. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/Juwitra/article/view/101>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell.

- Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (3), 77–90.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Ngurah dkk. (2023). *Nangun Sat Kerthi Loka Bali dan Implementasinya dalam Sad Kertih*. Denpasar: Kerta Bali Saguna
- Nitasari, Ni Luh Putu Ayu. 2024. *Sajak dari Bumi*. Surakarta: PT Nyala Masadepan Indonesia
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ristiani, Iis. (2012). *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Sleman: Aswaja
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia
- Toni, Agus; Susilowati, Rini; Sartipa, D. (2020). Analisis Konteks Pada Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Griya Cendikia*, 6(2), 130–154.
<https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/download/730/175/1391>
- Yarsama, K. (2025). Representasi Tri Hita Karana Dalam Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 55:” Manusia Makhluk Paling Utama”. 5(1), 159–168.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/5831/3372>